MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i3.1398

PENDEKATAN PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF DAN PENGARUHNYA TERHADAP KONSEP SEKOLAH RAMAH ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Yuliana Susanti
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB
yulianasusantimpd@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the extent to which the application of integrative thematic learning influences the concept of child-friendly schools in Madrasah Ibtidaiyah. This type of research is literature study research, namely conducting research by searching for literature that supports the research and also collecting data that is relevant to the topic under study. The results of the study show that the integrative thematic learning approach is in accordance with the learning principles of the child-friendly school concept, namely student-centered learning with the principle of learning while playing and having fun. In addition, this thematic learning approach provides learning experiences and the process of developing the diversity of characters and potential of students without any discriminatory treatment both inside and outside the classroom. Learning outcomes are in accordance with the interests and needs of students because the assessment is process-based and emphasizes authentic assessment. The application of an integrative thematic learning approach has a significant effect on the concept of child-friendly schools in Madrasah Ibtidaiyah

Keywords: *Integrative Thematic, Child-Friendly Schools*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh penerapan pembelajaran tematik integratif terhadap konsep sekolah ramah anak di Madrasah Ibtidaiyah. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka yaitu melakukan penelitian dengan mencari literatur yang mendukung penelitian dan juga mengumpulkan data-data yang relevan terhadap topik yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang menerapkan pendekatan tematik integratif memiliki kesesuaian dengan prinsip pembelajaran pada konsep sekolah ramah anak yakni pembelajaran berpusat pada siswa dengan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Selain itu, pendekatan pembelajaran tematik ini menyediakan pengalaman belajar dan proses pengembangan keragaman karakter dan potensi peserta didik tanpa adanya perlakuan deskriminatif baik di dalam maupun di luar kelas. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik karena penilaiannya berbasis pada proses dan mengedepankan pada penilaian otentik. Penerapan pendekatan pembelajaran tematik integratif berpengaruh secara signifikan terhadap konsep sekolah ramah anak di Madrasah Ibtidaiyah. .

Kata Kunci: Tematik Integratif, Sekolah Ramah Anak

Jurnal Masaliq is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 tahun 2013 menyebutkan bahwa pemenuhan hak pendidikan anak merupakan usaha terencana yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik pada usia anak secara aktif mengembangkan setiap potensi yang ada pada dirinya. Potensi yang dapat dikembangkan antara lain kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam UU Nomor 23 Tahun 2002 tegaskan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup layak, memiliki kesempatan untuk tumbuh berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Berpartisipasi yang dimaksud pada kalimat sebelumnya adalah hak untuk berpendapat dan didengarkan suaranya.

Dari kedua undang-undang ini dapat ditegaskan kembali bahwa pada dasarnya sudah sewajarnya lembaga-lembaga pendidikan yang ada memfasilitasi dan menjamin pemenuhan hak peserta didik baik dalam aspek perkembangan fisik, perkembangan psikologis maupun perkembangan sosial anak secara baik. Hal ini tentu saja berimplikasi pada kebijakan yang harus diambil kepala sekolah dalam pelaksanaan 8 Standar Nasional Pendidikan yang ditetapkan pemerintah.

Salah satu wujud strategi pemenuhan hak pendidikan anak di sekolah adalah dengan dicetuskannya model sekolah ramah anak, yang secara yuridis kebijakannya diatur dalam Permen Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI Nomor 8 Tahun 2014. Sekolah Ramah Anak dalam peraturan itu tersebut merupakan satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak dalam pendidikan.

Sekolah Ramah Anak ini kebradaanya menjadi sangat penting. Hal itu berkaitan dengan kondisi pendidikan pada saat ini yang rawan aktifitas perundung atau *bullying*. Menurut Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (*KPAI*), kebanyakan sekolah masih menerapkan kekerasan dalam memberi sanksi atau hukuman. Selain itu, adanya *bullying* yang semakin marak membuat sejumlah orang tua memilih memasukkan anak-anak mereka ke

home schooling. Inilah yang mendasari model madrasah ramah anak perlu dikembangkan dan diterapkan di semua lini pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar.

Jenjang pendidikan dasar memiliki peran yang paling urgent dalam kemajuan sebuah bangsa. Pada jenjang inilah dasar-dasar pengetahuan dan penanaman karakter pada diri siswa mulai dilakukan. Pengetahuan dan karakter ini akan menjadi modal utama peserta didik dalam mengembangkan potensinya hingga mencapai usia dewasa. Apabila ada kesalahan-kesalahan dalam pelaksanaan pendidikan pada jenjang ini cukup berakibat fatal pada perkembangan potensi peserta didik pada jenjang selanjutnya. Untuk meminimalisir kesalahan tersebut, salah satunya bisa diminimalisir dengan pemberlakuan kurikulum 2013 di semua satuan pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar yang di dalamnya diterapkan pendekatan pembelajaran tematik integratif.

Pendekatan pembelajaran tematik integratif merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang diterapkan untuk menghilangkan batas-batas mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar, sehingga dengan adanya pendekatan ini diharapkan pemahaman yang diperoleh siswa menjadi lebih utuh. Model pembelajaran tematik ini tidak langsung menghilangkan kebijakan-kebijakan pendidikan sebelumnya, seperti pendidikan karakter yang tetap diperlukan untuk mengatasi segala persoalan bangsa. Akan tetapi kebijakan ini posisinya lebih pada penyempurnaan kebijakan yang berlaku sebelumnya, terutama terkait penerapan pembelajaran tematik yang sebelumnya menggunakan model *web* menjadi model integratif.

Dari paparan di atas kemudian peneliti mencoba menarik benang merah diantara kedua pokok pembahasan yang ada, bahwa pengembangan model sekolah ramah anak dapat ditempuh salah satunya melalui penerapan kurikulum 2013. Konsep yang dikembangkan pada konsep sekolah ramah anak ini tidak hanya terbatas dalam aspek manajerial dan kelembagaan saja, tetapi konsep yang ditawarkan mencakup aspek yang lebih luas lagi salah satunya diaplikasikan dalam aspek pembelajaran yang berkaitan dengan peran serta guru, media, metode dan sumber pembelajaran. Dalam konteks inilah pembahasan terkait konsep sekolah ramah anak dan pengaruhnya terhadap pendekatan pembelajaran tematik integratif ini hendak dilakukan.

METODE

Jenis Penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian studi pustaka yaitu melakukan penelitian dengan mencari literatur yang mendukung penelitian ini dan mengumpulkan data-data yang berhubungan terhadap tema atau topik dengan mempelajari buku-buku, tulisan ilmiah, informasi mengenai lokasi penelitian dan peraturan perundang-undangan yang sesuai serta berhubungan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Sekolah Ramah Anak

Pendidikan ramah anak dapat dimaknai sebagai pemberdayaan potensi anak pada suatu satuan lembaga pendidikan dalam bentuk pemberian fasilitas yang maksimal (Asrorun Ni'am, 2016:6-7). Untuk mewujudkan tujuan tersebut satuan lembaga pendidikan dituntut untuk memprogramkan segala sesuatunya yang menyebabkan potensi anak dapat bertumbuh kembang, berpartisipasi dan terlindungi dari tindak kekerasan dan diskriminasi.

Menurut Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022, terdapat beberapa jenis kekerasan yang dilakukan terhadap anak di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh guru, teman sekelas, teman lain kelas. Jumlah kasus di lingkungan pendidikan berdasarkan jenis kekerasan yang dialami oleh anak antara lain sebagai berikut :

Tabel 1. Bentuk Kekerasan di Lingkungan Sekolah

No	Jenis Kekerasan	Jumlah			Presentase (%)		
		Guru	Teman Sekelas	Teman Lain Kelas	Guru	Teman Sekelas	Teman Lain Kelas
1	Menjewer	326	226	134	31,8	22	13,1
2	Mencubit	379	504	316	36,9	49,1	30,8
3	Menendang	70	261	175	6,8	25,4	17,1
4	Memukul dengan tangan	118	297	191	11,5	28,9	18,6
5	Memukul dengan benda	107	208	112	10,4	20,3	10,9
6	Menghukum hingga jatuh sakit, pingsan	29	23	19	2,8	2,2	1,9
7	Melukai dengan benda berbahaya	11	36	23	1,1	3,5	2,2
8	Kekerasan fisik lain	32	49	32	3,1	4,8	3,1
9	Membandingkan dengan saudara/anak lain	176	172	130	17,2	16,8	12,7
10	Membentak dengan suara keras dan kasar	357	357	254	34,8	34,8	24,8
11	Menghina dihadapan teman/orang lain	133	298	212	13	29	20,7
12	Menyebut "bodoh", "pemalas"	226	264	183	22	25,7	17,8
13	Mencap dengan sebutan jelek	56	151	108	5,5	14,7	10,5

Sumber : Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kekerasan di lingkungan sekolah ternyata masih sering dilakukan, baik oleh guru, teman sekelas maupun teman berbeda kelas. Berdasarkan tabel 1.1 di atas bentuk kekerasan yang sering dialami oleh anak terbagi menjadi menjadi dua jenis yaitu secara fisik dan secara psikologis. Akan tetapi data yang ada dalam tabel tersebut hanya berdasarkan kasus yang dilaporkan kepada KPAI, sementara kasus yang tidak dilaporkan diperkirakan jumlahnya lebih tinggi. Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadi salah satu program pengembangan Kota Layak Anak (KLA) dalam bidang pendidikan, melalui Sekolah Ramah Anak tersebut diharapakan anak-anak dapat terpenuhi haknya dalam mendapatan pendidikan.

Untuk memastikan berlangsungnya pendidikan ramah anak di satuan pendidikan, maka konsep sekolah ramah anak harus mengadopsi prinsip-prinsip perlindungan anak, yakni: tanpa kekerasan, tanpa diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, dan hak tumbuh dan berkembang, serta penghargaan terhadap pendapat anak, yang dapat diintegrasikan ke dalam bidang-bidang implementasi, yakni: kebijakan, kurikulum, manajemen, dan peraturan sekolah, sarana, prasarana, dan lingkungan, serta relasi sehari-hari antara pemangku kepentingan (Asrorun Ni'am, 2016 : 6-7).

Prinsip-prinsip perlindungan anak di atas kemudian dikembangkan menjadi prinsip-prinsip penyelenggaraan dan pengembangan SRA sebagai berikut: 1) Non diskriminasi dimaksudkan untuk menjamin kesempatan setiap anak untuk menikmati hak pendidikan anak tanpa diskriminasi seperti disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua; 2) Kepentingan anak menjadi prioritas terbaik bagi anak yakni dalam mengambil keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan harus memperhatikan hak anak secara keseluruhan; 3) Hak hidup, kelangsungan hidup, dan tumbuh kembang yaitu menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin tumbuh kembang anak secara holistik dan integratif; 4) Penghormatan terhadap pandangan anak yakni mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan, ditanggapi dengan sungguh-sungguh; dan 5) Tata kelola yang baik, yakni menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di sekolah dasar.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas secara otomatis, penyelenggaraan proses pendidikan dan pembelajaran dengan mengacu pada konsep sekolah ramahanak bukanlah suatu proses yang instan, tetapi haruslah dilaksanakan secara sistematis dan

berkesinambungan. Para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan memilikim kemampuan untuk memfasilitasi peserta didik untuk dapat berperilaku secara terpelajar. Perilaku terpelajar itu dapat diperlihatkan dalam berbagai bentuk seperti pencapaian peningkatan prestasi akademik, perilaku berakhlak mulia disertai etika yang santun, peningkatan motivasi belajar, memiliki kreatifitas dan disiplin yang tinggi, menjadi insan yang bertanggung jawab, serta menunjukan karakter diri sebagai warga negara yang baik.

Satuan lembaga pendidikan harus bisa menciptakan suasana belajar yang kondusif agar anak didik merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya. Agar tercipta suasana yang kondusif tersebut, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan terutama perencanaan program sekolah yang sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Anak didik tidak harus dipaksa melakukan sesuatu, tetapi dengan program yang disusun maka secaraotomatis anak didik terdorong untuk mengeksplorasi dirinya secara mandiri. Di samping itu penciptaan lingkungan yang bersih, ketersediaan air minum yang sehat, bebas dari sarang kuman, dan gizi yang memadai merupakan factor penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Untuk itu pelaksanaan konsep sekolah ramah anak (SRA), harus merujuk 6 (enam) komponen penting di bawah ini: 1) kebijakan SRA; 2) pelaksanaan proses pembelajaran yang ramah anak; 3) pendidik dan tenaga kependidikan terlatih tentang hak-hak anak; 4) sarana dan prasarana sra; 5) partisipasi anak; 6) partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni. Namun terkait hal tersebut yang akan menjadi titik tekan dalam pembahasan ini adalah pada prosedur pelaksanaan pembelajaran yang ramah anak sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Proses pembelajaran:

1) Proses Pembelajaran:

a) dilakukan dengan cara yang menyenangkan, inklusif, penuh kasih sayang dan bebas dari perlakuan diskriminasi terhadap peserta didik baik di dalam dan di luar kelas

b) memberikan gambaran yang adil, akurat, informatif mengenai masyarakat dan budaya lokal

c) memperhatikan hak anak

d) memperhatikan tahap-tahap perkembangan anak

2) Dengan menyediakan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang mengembangkan keragaman karakter dan potensi peserta didik

3) Dapat mengembangkan minat, bakat, dan inovasi serta kreativitas pesertadidik melalui kegiatan esktrakurikuler secara individu maupun kelompok

4) Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan bermain, berolahraga dan beristirahat

5) Memberikan motivasi dan kesempatan Peserta didik untuk menyelenggarakan, mengikuti dan mengapresiasi kegiatan seni budaya turut serta dalam kegiatan seni budaya

6) Menerapkan kebiasaan untuk peduli dan berbudaya lingkungan hidup dalam pembelajaran

7) Menumbuhkan wawasan dan rasa kebangsaan pada peserta didik

b. Penilaian hasil belajar mengacu pada hak anak :

1) Penilaian pembelajaran dilaksanakan berbasis proses dan mengedepankanpenilaian otentik

2) Mengimplementasikan penilaian pembelajaran dengan tidak membeda-bedakan peserta didik dalam satu kelas maupun satu satuan pendidikan.

c. Sebisa mungkin bahan ajar yang diterapkan bebas dan aman dari unsur pornografi, kekerasan, radikalisme dan SARA.

Terkait pelaksanaan Model sekolah ramah anak, pada dasarnya telah dilaksanakan di banyak sekolah di Indonesia, hal ini terbukti dengan adanya beberapa penelitian yang terfokus pada hal tersebut. Beberapa penelitian yang penulis temukan antara lain penelitian yang dilakukan oleh Witi Muntari (2014:483) mengenai manajemen kesiswaan model sekolah ramah anak. Penelitian ini menghasilkan sebuah manajemen kesiswaan dalam model sekolah ramah anak, yang dapat digunakan sebagai salah satu upaya pencegahan kekerasan terhadap anak. Dengan model ini maka akan menciptakan suasana dan lingkungan yang nyaman bagi anak-anak dalam mengikuti proses pembelajaran yang ada di sekolah. Penelitian ini telah membuka wawasan mengenai manajemen kesiswaan yang diterapkan dalam sekolah ramah anak dapat menjadi sebuah model baru yang dapat diterapkan di sekolah lain.

Dalam penelitian lsin Kristanto, dkk menyatakan Sekolah Ramah Anak dalam pembelajaran anak usia dini di Jenjang Satuan PAUD sudah cukup baik. Pada prakteknya, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan prinsip Sekolah Ramah Anak sudah hampir sesuai dengan teori yang sudah ada. Hal ini terbukti dengan hasil pengamatan dan dokumentasi pada setiap Jenjang Satuan PAUD yang menjadi sampel penelitian. Pengamatan dan dokumentasi difokuskan pada kelengkapan Sarana dan Prasarana yang digunakan dalam Satuan PAUD, pelaksanaan metode pembelajaran, sikap terhadap siswa, dan kesehatan lingkungan (Kristanto dkk, 2011 : 38).

Rismawati dkk, memaparkan bahwa penerapan pendidikan ramah anak dalam pembentukan karakter siswa kelas rendah (kelas I s/d III) telah diimplementasikan SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Barat dengan melaksanakan kegiatan yang dapat membentuk sikap kepemimpinan, disiplin, qonaah, taqwa, tanggung jawab serta dapat bekerjasama. Serta guru memberikan keteladanan dengan menghargai pendapat dan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran (Risminawati & Siti Nur Rofiah, 2015 : 68-76).

Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa penelitian terkait pelaksanaan model sekolah ramah anak telah banyak dilakukan, namun belum ada penelitian yang secara spesifik membahas mengenai hubungan penerapan pendekatan pembelajaran tematik dengan model sekolah ramah anak.

2. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, kretivitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema (Mamat SB dkk, 2015 : 3). Kunandar (2017) berpendapat bahwa pembelajaran tematik itu merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Dengan demikian yang dimaksud pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu atau terintegrasi yang melibatkan berbagai tema dari beberapa mata pelajaran bahkan lintas rumpun mata pelajaran yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan berbagai indikator dari satu atau bahkan beberapa mata pelajaran. Pembelajaran yang telah dipadukan dapat dilihat dari berbagai

aspek seperti proses, kurikulum, dan belajar mengajar. Penerapan pembelajaran tematik dalam pembelajaran, akan membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang bermakna, berkesan, dan menyenangkan (Mamat SB dkk, 2015 : 3).

Rasionalitas pemaduan itu antara lain disebabkan oleh beberapa hal berikut: 1. Masalah dan pengalaman yang cukup banyak mengakibatkan interdisipliner untuk memahami, mempelajari dan pemecahannya diperlukan "multi-skill". 2. Interaksi kolaboratif yang tinggi selalu menjadi tuntutan dalam pemecahkan masalah. 3. Anak dapat menciptakan hubungan antar berbagai skema dalam mentransfer pemahaman berbagai konteks dengan mudah. 4. Efisiensi dalam segala hal; dan 5. Pelibatan anak yang tinggi dalam proses pembelajaran menjadi prioritas satu-satunya (Atikah Syamsi, 2014).

Sejalan dengan hal tersebut di atas, penerapan pembelajaran tematik ini membuat anak dapat belajar menghubungkan proses dan isi pembelajaran secara lintas disiplin dalam waktu yang bersamaan. Kondisi ini sangat membuka peluang bagi guru dalam pengembangan berbagai strategi dan metodologi yang tepat. Strategi dalam memilih dan mengembangkan pembelajaran harus selalu mempertimbangkan kesesuaian dengan tema-tema yang dipilih sebelumnya. Disinilah guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang membawa peserta didik untuk mampu memahami hakikat hidup yang dijalaninya setiap waktu, baik menyangkut diri mereka pribadi maupun dalam hubungannya dengan keluarga, masyarakat, lingkungan dan alam sekitar.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Menurut Kunandar (2017) sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1) Berpusat pada siswa

   Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*). Dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa maka siswa ditempatkan sebagai subjek belajar sementara guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan kepada peserta didik melakukan aktivitas pembelajaran.

2) Memberikan pengalaman langsung

   Pembelajaran tematik membuat siswa mendapatkan pengalaman langsung (*direct experiences*). Dengan pengalaman ini, siswa diharapkan mampu menginterpretasikan

hal-hal yang abstrak menjadi hal-hal konkrit. Walaupun mungkin akan sedikit memakan waktu yang cukup lama, tapi dengan memberikan berbagai pengalaman langsung akan membuat siswa menyadari mereka memiliki fondasi awal untuk memulai memahami sesuatu yang berasal dari hal-hal yang masih mereka anggap abstrak.

3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Mata pelajaran yang beragam mengakibatkan siswa menjadi cepat merasa bosan. Dalam pembelajaran tematik berbagai mata pelajaran tersebut digabungkan sesuai dengan tema yang dibahas sehingga pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Pembelajaran difokuskan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan berbagai konsep yang tentunya berasal dari berbagai matapelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa diharapkan mampu memahami konsep-konsep tersebut secara menyeluruh. Hal ini sangat diperlukan siswa utamanya dalam memecahkan masalah-masalah yang akan mereka dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat fleksibel. Guru dituntut untuk dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaranyang lainnya. Selain itu, Guru juga diharapkan bisa mengaitkan bahan ajar mereka dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Siswa sedapat mungkin diberi kesempatan untuk bisa memaksimalkan potensi yang mereka miliki sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka masing-masing

7) Sebisa mungkin untuk selalu menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Karakteristik pembelajaran tematik menurut Tim Pengembang PGSD (2006) antara lain :

1) Holistik

   Peristiwa yang dijadikan sebagai pusat perhatian dalam pembelajaran tematik dan diamati serta dibahas dari berbagai bidang studi merupakan definisi umum dari karakteristik ini. Dengan demikian, pembelajaran tematik akan membuat siswa lebih mudah dalam memahami suatu fenomena dari segala aspek yang muaranya akan menjadikan siswa menjadi lebih bijak di dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada dihadapan mereka.

2) Bermakna

   Fenomena yang dibahas dari berbagai macam aspek akan membentuk rangkaian antar skema yang dimiliki oleh siswa yang akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dapat mereka temui khususnya masalah yang nyata di dalam kehidupannya.

3) Otentik

   Pembelajaran tematik dapat meningkatkan pemahaman siswa terutama konsep dan prinsip yang dipelajari secara langsung. Hal ini dikarenakan dalambelajarnya mereka melakukan kegiatan secara langsung. Pemahaman mereka akan mengalami peningkatan disebabkan adanya interaksi langsung dengan peristiwa yang mereka hadapi. Hasil interaksi ini akan menjadi indikator utama pada hasil belajar yang diukur oleh guru, jadi bukan semata-mata hasil pemberitahuan saja. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik. Guru lebih bersifat sebagai fasilitator dan katalisator, sedang siswanya bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuan.

4) Aktif

   Pembelajaran tematik pada dasarnya dikembangkan dengan berdasar kepada pendekatan diskoveri inkuiri. Siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi. Pembelajaran tematik pada dasarnya dilaksanakan dengan mempertimbangkan hasrat, minat dan kemampuan siswa. Keterlibatan siswa dalam penyusunan rencana,

pelaksanaan dan proses evaluasi mampu mewadahi pertimbangan-pertimbangan di atas. Hal ini memungkinkan siswa termotivasi untuk secara terus menerus belajar.

c. Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Tematik

Pendekatan saintifik adalah konsep dasar yang melatarbelakangi pemikiran metode pembelajaran dengan mengembangkan berbagai teori yang telah ada sebelumnya ataupun teori tertentu yang dikembangkan dengan tujuan untuk menginspirasi pendekatan yang dapat memperbaiki pemahaman konsep peserta didik sehingga menjadi lebih baik. Kementrian pendidikan dan Kebudayaan sendiri memberikan konsep tersendiri tentang pendekatan saintifik melalui istilah pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah ini meliputi berbagai komponen antara lain mengamati, menanya, mencoba, menggali informasi, menalar, mengolah informasi, dan menyajikan/mengkomunikasikan.

Peserta didik ditantang untuk menemukan berbagai fakta, konsep, dan nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya secara mandiri. Proses pembelajaran berfokus pada pengembangan keterampilan siswa dalam menemukan dan mengembangkan sendiri fakta, konsep dan nilai-nilai yang diperlukan (Mulyasa, 2015).

1) Mengamati

Proses mengamati identik dengan kegiatan melihat. Akan tetapi dalam kegiatan pembelajaran mengamati bukan hanya sekedar melihat melainkan meliputi berbagai kegiatan seperti membaca, mendengar dan menyimak. Selain itu mengamati juga diidentikkan dengan melihat menggunakan berbagai alat ataupun tanpa menggunakan alat. Pengembangan kompetensi dalam kegiatan ini antara lain melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi. Kegiatan mengamati ini memiliki berbagai keunggulan seperti menyajikan media objek secara nyata, sehingga peserta didik merasa senang dan tertantang. Selaian itu pelaksanaanya yang mudah membuat metode ini juga banyak dilakukan. Mengamati biasanya merupakan salah satu kegiatan yang memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

2) Menanya

Kegiatan ini bertujuan untuk menginventarisir informasi yang belum dipahami melalui proses pengajuan pertanyaan untuk mendapatkan informasi penting maupun informasi tambahan tentang apa yang diamati. Kemampuan merumuskan pertanyaan

untuk membentuk pikiran kritis merupakan kompetensi yang dikembangkan dalam kegiatan menanya ini. Selaian itu, mengembangkan kompetensi rasa ingin tahu yang mendalam sangat diperlukan untuk membentuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

3) Mengumpulkan Informasi / Eksperimen (Mencoba)

Kegiatan pembelajaran yang termasuk dalam mengumpulkan informasi antara lain membaca sumber lain selain buku teks; mengamati objek/kejadian/aktivitas, dan wawancara dengan narasumber. Sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan berkomunikasi merupakan kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengumpulkan informasi/ eksperimen ini. Selaian itu, beberapa kompetensi lain yang dikembnagkan antara lain kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, dan juga mengembangkan kebiasaan belajar sepanjang hayat.

Dalam mewujudkan peserta didik yang mendapatkan hasil belajar yang autentik, peserta didik diharapkan dapat melakukan percobaan secara kontinyu utamanya dalam menemukan materi yang sesuai. Selaian itu, peserta didik diupayakan memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan proses ilmiah dan bersikap ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

4) Menganalisis / Mengolah Informasi

Menganalisis merupakan kegiatan belajar yang dilakukan dengan proses sebagai berikut : a. Informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas maupun dari hasil kegiatan eksperimen dan juga pengamatan harus disusun secara sistematis. b. informasi yang telah terkumpul diolah dengan tuntas sehingga dapat menambah keluasan dan kedalaman informasi yang berasal dari berbagai sumber. Dalam proses mengolah informasi diperlukan kompetensi yang selalu terintegrasi dengan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras. Selain itu, kemampuan kompetensi lanjutan yang harus diperhatikan adalah kekmampuan menerapkan prosedur secara konprehensif dengan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

5) Mengkomunikasikan

Kegiatan belajar mengajar mengkomunikasikan yaitu penyampaian hasil pengamatan, kesimpulan didasarkan pada hasil analisis baik secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan dalam tahapan mengkomunikasikan adalah mengembangan sikap ilmiah diantaranya jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

3. Pendekatan Pembelajaran Tematik dan pengaruhnya terhadap Konsep Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah

Beberapa hal terkait hubungan penerapan Pembelajaran Tematik dengan Konsep Sekolah Ramah Anak berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, antara lain sebagai berikut:

a. Fokus Pembelajaran pembelajaran tematik adalah berpusat pada siswa, hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran pada konsep sekolah ramah anak yaitu memperhatikan hak anak, dan juga tahap-tahap perkembangan anak, kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensinya secara maksimal.

b. Proses pembelajaran dalam pembelajaran tematik mengacu pada prinsip belajar pada anak yakni belajar sambil bermain serta menyenangkan, hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran pada konsep sekolah ramah anak.

c. Luaran yang diinginkan dalam pembelajaran tematik adalah memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (*direct experience)* hal ini selaras dengan prinsip pembelajaran pada konsep sekolah ramah anak yaitu pembelajaran yang di dalamnya menyediakan pengalaman belajar dan proses pengembangan keragaman karakter dan potensi peserta didik

d. Pembelajaran tematik bersifat fleksibel, hal ini bersesuaian dengan prinsip pembelajaran pada konsep sekolah ramah anak yaitu bebas dari perlakuan diskriminatif baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

e. Hasil pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, hal ini bersesuaian dengan prinsip pembelajaran pada konsep sekolah ramah anak yaitu mengembangkan

minat, bakat, dan inovasi serta kreativitas peserta didik

f. Penilaian pada pembelajaran tematik juga bersesuaian dengan prinsippenilaian pada konsep sekolah ramah anak yaitu berbasis pada proses dan mengedepankan pada penilaian otentik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara garis besar prinsip-prinsip yang telah diterapkan dalam pembelajaran tematik memiliki hubungan yang signifikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang diterapkan dalam konsep sekolah ramah anak. Pengaruh pendekatan tematik integratif sudah terlihat pada fokus pembelajaran yang terdiri atas proses pembelajaran, *output* pembelajaran dan pada penilaian pembelajaran tematik. Hal ini berarti bahwa dengan menerapkan pembelajaran tematik secara maksimal maka kita sudah menerapkan konsep sekolah ramah anak di sekolah/madrasah tempat kita mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Kristanto dkk, (2011). *Identifikasi Model SRA (Sekolah Ramah Anak) di JenjangSatuan PAUD SeKecamatan Semarang Selatan*. Jurnal Penelitian PAUDIA, Volume 1 No. 1.

Kunandar. (2017). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Mulyasa. (2015). Implementasi Kurikulum 2014 Panduan Kurikulum KBK. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung

Muntari, Witi. (2014). *Manajemen Kesiswaan Model Sekolah Ramah Anakdi SD Pangudi Luhur Servatius Gunung Brintik*. Prosiding Seminar Nasinal EvaluasiPendidikan, ISBN 978-602-14215-5-0.

Ni'am, Asrorun. (2016). *Panduan Sekolah & Madrasah Ramah Anak*. Jakarta:Erlangga.

Panduan Sekolah Ramah Anak, https://sekolahramahanak.files.wordpress.com/

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentangStandar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Risminawati & Rofi'ah, Siti Nur. (2015). *Implementasi Pendidikan Ramah Anakdalam pembentukan karakter Siswa kelas Rendah SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat Tahun Pelajaran 2013/2014* . Jurnal ProfesiPendidikan Dasar Vol. 2, No. 1, Juli 2015 ISSN 2406-8012.

SB, Mamat. Dkk. (2015). *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.

Syamsi, Atikah. (2014). *Optimalisasi Pembelajaran Tematik Berbasis Experiential Learning Untuk Madrasah Ibtidaiyah*,http://download.portalgaruda.org/article.php

Tim Pengembang PGSD. (2006). *Pembelajaran Terpadu S1 PGSD dan S2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud.